

Analisis Kepemimpinan Nabi Musa

Rahmat Nasution
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Jambi
Jl. K. H. Abdurrahman Wahid, Talang Bakung, Jambi, 36135
e-mail: ernasty.1955@gmail.com

Abstrak

Nabi Musa tercatat dalam sejarah sebagai pemimpin yang memiliki semangat patriotisme yang luar biasa. Selain peristiwa kelahirannya sesuatu yang unik dan mengharukan tetapi juga perjuangannya menghadapi seorang manusia yang mengakui dirinya sebagai tuhan merupakan catatan sejarah yang tidak boleh dilupakan. Oleh sebab itu menjadi menarik untuk dibahas dalam sebuah tulisan yang menceritakan sejarah Nabi Musa dikaitkan dengan analisis kepemimpinan dalam melawan kezaliman di permukaan bumi ini. Seperti apa sesungguhnya kepemimpinan yang diimplementasikan Nabi Musa dalam memimpin umatnya untuk meruntuhkan kerajaan Fir'aun menjadi pembahasan yang urgen terutama bagi yang memiliki ketertarikan dalam mengkaji tokoh yang memiliki model kepemimpinan yang dapat dicontoh oleh mereka yang terjun dalam dunia kepemimpinan. Tulisan ini mencoba menganalisis bagaimana sesungguhnya model kepemimpinan Nabi Musa dalam menghadapi kekuatan kerajaan Fir'aun.

Kata kunci: sejarah, kepemimpinan, analisis

Pendahuluan

Apakah masih aktual memuat tulisan dalam jurnal tentang peristiwa yang terjadi ribuan tahun yang lalu, jelasnya tentang Nabi Musa? Menjawab pertanyaan ini, sesungguhnya penulis ingin menyegarkan ingatan dan perhatian bagi para peminat dan ahli di bidang disiplin ilmu manajemen khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan yakni tentang kepemimpinan Nabi Musa. Betapa tidak, Musa kecil yang penuh dengan liku-liku kehidupan, setelah dilahirkan terpaksa dihanyutkan di sungai Nil karena kalau tidak dihanyutkan maka Musa harus dibunuh. Perundang-undangan negeri Mesir ketika itu menyatakan bahwa tahun demi tahun dipertukarkan antara tahun kehidupan dan tahun kematian. Tahun kehidupan maksudnya apabila ada anak laki-laki yang lahir pada tahun itu diperbolehkan untuk hidup. Sedangkan tahun kematian maksudnya anak laki-laki yang lahir pada tahun itu harus dibunuh. Sungguh kejam! Tetapi inilah kenyataan yang terjadi di masa Fir'aun menjadi raja di Mesir. Peristiwa ini terjadi diperkirakan bahwa Musa tenar pada abad ke-13 SM, bersamaan sekitar masa

Ramses II (Hart, 1983:110). Ramses II adalah nama lain dari Fir'aun. Nabi Musa lahir di tahun kematian, sedangkan Nabi Harun lahir di tahun kehidupan.

Fir'aun bukan saja sebagai raja di Mesir tetapi lebih dari itu memproklamkan dirinya sebagai tuhan. Kekuasaannya yang sangat berlebihan itulah yang menyebabkan munculnya perundang-undangan yang membunuh semua anak laki-laki pada tahun kematian. Penyebab lahirnya ketentuan tersebut dikarenakan adanya ramalan dari tukang sihir istana Fir'aun bahwa akan lahir seorang anak laki-laki yang akan meruntuhkan kerajaan Fir'aun. Semula semua anak laki-laki yang lahir akan dibunuh, hanya anak perempuan saja yang dibolehkan hidup. Akan tetapi kalau semua anak laki-laki yang lahir akan dibunuh pada akhirnya semua anak manusia di muka bumi ini akan punah. Oleh sebab itu dipertukarkan antara tahun kehidupan dengan tahun kematian.

Musa sebagai cikal bakal peruntuh kerajaan Fir'aun dilahirkan pada tahun kematian sehingga menaruh perhatian besar terhadap dirinya dan dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa. Luar biasanya menjadi sejarah sepanjang masa dan selalu aktual untuk didiskusikan. Di samping itu, Musa dipersiapkan untuk melawan orang yang mengaku dirinya sebagai tuhan. Di sinilah letaknya antara lain bagaimana sepak terjang kepemimpinan Nabi Musa dalam upaya melawan dan membumihanguskan orang besar yang memiliki label sebagai tuhan yang tiada lain adalah Fir'aun. Sepintas lalu, dapat diperkirakan bahwa apabila musuh yang dihadapi memiliki kekuatan yang cukup besar maka dengan sendirinya persiapan yang harus dilakukan pun sudah sepantasnya memiliki kekuatan dan bala tentara yang cukup besar pula. Bagaimana prosesnya seorang anak yang dihanyutkan di sungai Nil kemudian berubah menjadi seorang panglima yang dapat menghancurkan orang yang mengaku dirinya tuhan?

Sepanjang sejarah tidak ada orang yang mengaku dirinya sebagai tuhan walaupun memiliki pengaruh dan kekuatan yang cukup besar. Orang-orang kuat dunia sebut saja misalnya, Jengis Khan, Adolf Hitler, Napoleon Bonaparte tetapi mereka tidak sampai menyatakan dirinya sebagai tuhan. Orang kuat yang satu ini dengan bangga menyatakan dirinya sebagai tuhan yang harus disembah oleh rakyatnya. Fir'aun, raja yang menjadi tuhan kemudian dihadapkan dengan Musa

yang berasal dari rakyat biasa. Semakin nyata bahwa kepribadian yang dimiliki Musa perlu mendapat kajian yang mendalam dan komprehensif sehingga dapat dilihat benang merah yang sebenarnya dalam kepemimpinan Nabi Musa. Proses panjang perseteruan antara Nabi Musa dengan Fir'aun tidak bisa dilepaskan begitu saja tetapi memerlukan kajian terutama dari sudut pandang ilmu manajemen lebih spesifik lagi ilmu kepemimpinan.

Kajian inilah sesungguhnya yang menarik untuk dimuat dalam tulisan ini. Walaupun Musa diangkat menjadi nabi dan rasul tetapi harus diingat bahwa nabi dan rasul itu adalah manusia biasa yang tindak tanduknya berada pada tataran kebiasaan yang dilakukan umat manusia. Musa merasakan kesusahan yang luar biasa dalam hidupnya dan merasakan perjuangan yang begitu melelahkan dalam upaya menegakkan kalimat Ilahi di muka bumi dan melumpuhkan kesombongan dan kecongkakan dari Fir'aun. Pertanyaan yang mendasar, taktik dan strategi apa yang dilakukan Nabi Musa dalam upaya mengalahkan Fir'aun apabila dilihat dari sudut kepemimpinan? Uraian sepintas yang dikemukakan di atas agaknya cukup pantas memilih Nabi Musa sebagai salah satu pemimpin yang berasal dari jajaran nabi dan rasul untuk diposisikan pada papan atas.

Pembahasan

A. Nabi Musa

1. Kelahiran Nabi Musa

Buku *The 100, a ranking of the Most Influential Persons in History* yang ditulis oleh Michael Hart diterbitkan pertama kali di New York tahun 1978 dan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia termasuk bahasa Indonesia. Buku tersebut menempatkan Nabi Musa pada ranking ke-16. Artinya, orang yang paling berpengaruh yang pernah lahir ke atas dunia ini yang dipilih oleh Michael Hart sebanyak 100 orang, maka nomor urut ke-16 jatuh pada Musa as. Siapakah Nabi Musa itu? Karena Nabi Musa dilahirkan sekitar abad ke-13 sebelum Masehi berarti sekitar 3300 tahun yang lalu maka tidak banyak sumber yang diketahui tentang biografinya kecuali dari al-Quran.

Ayat-ayat al-Quran banyak sekali yang memuat tentang kisah Nabi Musa. Tidak kurang dari 305 ayat yang tersebar dalam berbagai surat. Walaupun ayat-ayat tersebut ada yang berulang diceritakan tetapi dapat dipahami bahwa kisah Nabi Musa menjadi bagian penting di dalam al-Quran. Sesungguhnya pengulangan cerita dimaksudkan untuk memperkuat dan menjelaskan bahwa kisah itu teramat penting seperti kisah antara Musa dan Fir'aun (al-Qaṭṭān, 2015:302). Apabila dibandingkan dengan kisah nabi dan rasul yang lain, kisah Nabi Musa melebihi dari kisah nabi lain dalam hal jumlah ayat. Sebut saja misalnya Nabi Nuh hanya terdiri dari 105 ayat dan Nabi Ibrahim terdiri dari 94 ayat. Sedangkan nabi dan rasul yang lain lebih sedikit lagi.

Kisah perjalanan hidup Nabi Musa banyak diterangkan dalam al-Quran. Menurut Arifin (1971:456) ayat-ayat yang menjelaskan tentang kisah Nabi Musa ditemukan pada beberapa surat yakni pada surat al-Baqarah (2:67-73), surat al-'Arāf (7:103-171), surat Yūnus (10:75-93), surat Hūd (11:96-101), surat surat Ibrāhīm (14:5-8), surat al-Isra' (17:101-104), surat Ṭāhā (20:9-98), surat al-Mukminūn (23:45-49), surat as-Syu'arā (26:10-68), surat an-Naml (27:7-14), surat al-Qaṣaṣ (28:3-42), dan surat an-Nāzi'āt (79:15-26). Kisah kelahiran Nabi Musa dan perjalanan sesudah lahir banyak diterangkan dalam surat Ṭāhā dan surat al-Qaṣaṣ, Nabi Musa menerima wahyu diterangkan dalam surat an-Naml dan surat-surat lain, kisah penyembelihan sapi diterangkan dalam surat al-Baqarah, dan kisah Nabi Musa menghadapi Fir'aun diterangkan dalam beberapa surat.

Nama ayah Nabi Musa Imrān bin Qāhas bin Āzir bin Lāwy bin Ya'qūb bin Ishāq. (Ayyūb, 1997:178) dan ibunya bernama ايارخا (Ayārikhā) atau اياذخت (Ayāzakhat). (Ibn Kasir, 1997: 381). Kisah kelahiran Nabi Musa tergolong unik dibanding kelahiran bayi secara umum. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa nabi Musa dilahirkan pada tahun kematian. Artinya, menurut peraturan perundang-undangan negeri Mesir di bawah kekuasaan Fir'aun, maka anak laki-laki yang lahir pada tahun kematian, tiada maaf baginya siapapun orangnya harus segera ditamatkan riwayat hidupnya. Kondisi yang sedemikian rupa menjadikan kisah Nabi Musa menjadi luar biasa. Walaupun Nabi Musa dilahirkan pada tahun kematian tetapi dia harus tetap hidup. Di sini skenario dari Allah SWT berlaku.

Seperti diterangkan oleh Ibn Kaṣīr (t.t.:380) bahwa ibu dari Nabi Musa mendapat ilham agar anak yang baru dilahirkannya diletakkan dalam peti kemudian dihanyutkan di sungai Nil. Upaya ini dilakukan dalam rangka menyelamatkan Musa kecil dari kematian. Sesungguhnya ibu Musa sangat sedih melihat anaknya dihanyutkan di sungai Nil tetapi Allah SWT mengingatkan agar jangan bersedih karena pada suatu saat anak itu akan kembali kepadanya. Peti yang membawa Musa pun secara perlahan dibawa arus air menelusuri sungai Nil. Akhirnya peti itu melewati istana raja Fir'aun yang berada di pinggir sungai. Para penjaga istana melihat peti hanyut di sungai Nil, mereka diperintahkan untuk mengambil peti tersebut. Setelah diambil ternyata isinya seorang bayi laki-laki, kemudian diperlihatkan kepada isteri Fir'aun yang bernama Asiyah. Begitu Asiyah melihat anak tersebut, ia langsung jatuh hati dan merasa sayang dengan bayi tersebut. Asiyah kemudian meminta kepada Fir'aun agar anak itu jangan dibunuh tetapi biarlah dirawat dengan harapan kelak bermanfaat bagi keluarga atau dapat juga dijadikan sebagai anak. Mengapa Fir'aun begitu kejam terhadap bayi laki-laki karena ia bermimpi bahwa ada api yang datang dari Bait al-Muqoddis, kemudian membakar semua negeri Mesir termasuk penduduknya yang tertinggal hanya Bani Israil. Fir'aun kemudian mengumpulkan tukang-tukang sihir beserta kroni-kroninya dan menanyakan mereka tentang mimpi tersebut. Mereka mengatakan bahwa anak yang dilahirkan dari Bani Israil akan menghancurkan negeri Mesir. Oleh sebab itu semua bayi laki-laki harus dibunuh, yang tinggal hanya bayi perempuan. (Ibn Kasir, 1997:378).

Sebagai bayi, Musa memerlukan perawatan terutama air susu dari siapa saja yang rela untuk memberikan air susunya kepadanya. Maklum ketika itu belum tersedia makanan untuk bayi seperti sekarang. Banyak sudah ibu-ibu yang menyusui yang ingin memberikan air susunya kepada Musa tetapi semuanya ditolak oleh Musa. Artinya, Musa tidak mau meminum air susu yang diberikan kepadanya. Singkat ceritanya, adek dari ibu Musa menawarkan seseorang yang akan dijadikan sebagai ibu susu bagi Musa. Tawaran itu diterima dan segera dipanggil ibu yang akan menyusukan Musa. Ibu itu adalah ibu kandung dari Musa sendiri. Akan tetapi keluarga kerajaan tidak mengetahui sama sekali siapa ibu

susu Musa tersebut sehingga oleh kerajaan memberikan upah yang besar kepada ibu susu tersebut. Kehidupan Musa kecil pun menjadi nyaman karena disusui oleh ibu kandung sendiri dan tinggal di istana tanpa perlu memikirkan sumber mata pencaharian.

Musa bersama ibu susunya yang sebenarnya ibu kandungnya itu cukup lama tinggal di istana. Sejak bayi sampai Musa menginjak dewasa hidup di lingkungan kerajaan yang rajanya berlaku zalim terhadap rakyatnya. Diceritakan bahwa Musa tinggal bersama Fir'aun di lingkungan istana kerajaan selama tiga puluh tahun lebih. (As-Suyūṭy, t.t.:82). Tidak jauh berbeda dengan pendapat Zuhaili bahwa puncak pertumbuhan ini adalah dari usia tiga puluh sampai empat puluh tahun. (Zuhaili, 2005:351).

2. Musa ke Madyan

Seperti diterangkan dalam surat al-Qaṣaṣ ayat 15-19 bahwa yang menyebabkan Musa meninggalkan Mesir dikarenakan terjadi suatu peristiwa yang menghebohkan. Peristiwa itu sesungguhnya merupakan ketidaksengajaan dari Musa. Musa membunuh seorang pemuda dari bangsa Mesir karena terjadi perkelahian dengan pemuda dari Bani Israil. Inilah penyebab utama Musa meninggalkan Mesir (Kaṣīr, t.t.:382). Suatu ketika Musa bertemu dengan dua orang pemuda yang lagi bertengkar dan saling pukul memukul, pemuda Bani Israil meminta tolong kepada Musa, lalu Musa meninju si pemuda yang menjadi musuh pemuda Bani Israil. Pukulan dari Musa tersebut menyebabkan pemuda dari Mesir tersebut meninggal dunia. Musa menyesal atas kejadian tersebut dan mengatakan bahwa itu adalah tipu daya dari syetan. Musa pun meminta ampun kepada Tuhannya dan dosa Musa pun diampuni oleh Allah SWT.

Sejak peristiwa tersebut Musa merasa ketakutan disebabkan terbunuhnya seorang pemuda dari bangsa Qibti (Mesir), jangan-jangan ada balas dendam dari golongan yang terbunuh tersebut. Situasi yang sedemikian rupa, tiba-tiba pemuda yang ditolong kemarin berteriak dan meminta tolong lagi kepada Musa. Musa tidak senang dengan tindakan si pemuda itu seraya mengatakan: Kamu benar-benar orang yang sesat. Namun demikian, Musa tetap menolong si pemuda tadi

dengan berupaya memegang tangan musuh si pemuda yang ditolong oleh Musa. Akan tetapi apa yang terjadi si pemuda yang menjadi musuh itu berkata: Wahai Musa apakah kamu akan membunuhku lagi seperti engkau telah membunuh pemuda yang kemarin? Musa terkejut mendengar perkataan si pemuda itu. Ternyata sudah banyak yang mendapat kabar bahwa yang membunuh pemuda kemarin itu adalah Musa. Ini menjadi pertanda bahwa Musa tidak merasa aman lagi di negeri Mesir.

Situasi yang tidak menentu seperti itu, tanpa disangka-sangka datangnya seorang laki-laki dari pinggir kota memberi nasehat kepada Musa agar ia segera meninggalkan Mesir karena para pembesar kerajaan sedang berunding untuk membunuh Musa. Rencana pembunuhan itu tidak lepas dari perbuatan Musa yang terlanjur membunuh seorang pemuda. Tanpa pikir panjang, Musa pun segera meninggalkan Mesir menuju Madyan.

Setelah beberapa hari dalam perjalanan, Musa pun sampai di suatu tempat di daerah Madyan. Kelihatannya tempat itu ramai dikerumuni orang-orang di sekitar itu. Musa pun duduk beristirahat untuk melepaskan kelelahan. Ternyata tempat itu adalah sumber air yang selalu diperebutkan penduduk untuk mendapatkan air sebagai sumber penghidupan yakni untuk minuman ternak peliharaan mereka. Setelah agak lama, Musa melihat dua orang anak gadis yang sedikit memisahkan diri dari orang banyak. Nabi Musa pun mendekati dan bertanya, kenapa memisahkan diri dari orang banyak, niat Musa pun sebenarnya ingin menolong apabila diperlukan. Anak gadis itu pun menceritakan kondisi mereka yang tidak sanggup berdesakan dengan laki-laki untuk mengambil air, sedangkan ayah mereka sudah tua. Mendengar penuturan gadis tersebut, Musa memberi kambing dua orang perempuan itu dari sumur yang ditutup batu besar, yang tidak bisa diangkat kecuali oleh sepuluh orang laki-laki. (Zuhaili, 2005:368). Tanpa menunggu lama air pun sudah mereka peroleh dan tempat air yang mereka sediakan telah penuh. Kedua anak gadis itu segera pulang ke rumahnya.

Sesampai di rumah, ayah mereka menanyakan mengapa begitu cepat pulang tidak seperti biasanya. Mereka menceritakan bahwa ada seorang pemuda

yang membantu mereka untuk mengambil air. Anak gadis itu pun meminta agar pemuda itu diberi imbalan atas jerih payahnya.

Adapun Musa, setelah menolong dua gadis tersebut, ia pun beristirahat sambil berlindung di bawah pohon kayu, tanpa disangka-sangka salah seorang anak gadis mendatangi Musa dan memberi kabar bahwa ia dipanggil sebagai ucapan terima kasih atas budi baiknya. (Yahya, t.t.:27-28). Ternyata orang tua mereka seorang nabi yang bernama Syu'aib menyuruh memanggil pemuda itu untuk datang ke rumah. Orang tua mereka sudah berniat menikahkan salah satu mereka dengan pemuda tersebut. Singkatnya, Musa pun menikahi anak perempuan dari Nabi Syu'aib dan sebagai maharnya mengembala kambing selama delapan tahun.

3. Musa kembali ke Mesir

Setelah berada di Madyan selama 10 tahun akhirnya Musa kembali ke Mesir. Al-Quran menjelaskan dalam surat al-Qasas ayat 29-32 dan surat an-Naml ayat 7-14. Perjalanan Musa kembali ke Mesir tidak sendiri lagi. Kali ini ia ditemani oleh isterinya yang dinikahinya ketika berada di Madyan. Suatu ketika dalam perjalanan ini, Musa bersama keluarganya menghadapi gelapnya malam dan dinginnya cuaca saat itu. Musa berusaha menghidupkan api tetapi tidak mau dinyalakan. Tiba-tiba Musa melihat ada api di kejauhan malam. Ia pun memberi tahu isterinya akan mengambil api itu untuk dapat memanaskan badan yang merasa kedinginan itu. Sesampai Musa di tempat yang diperkirakan ada api tadi, tanpa diduga-duga terdengar suara. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Thaha (20:11-14):

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَمُوسَىٰ . إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاحْلَعْ نَعْلَيْكَ ۖ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى . وَأَنَا
 أَخْرَجْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ . إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي .

Artinya: Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil: Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu maka tanggalkanlah kedua terompahmu. Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak

ada Tuhan selain Aku maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.

Ayat ini adalah ayat yang pertama diturunkan kepada Musa, Allah telah mewahyukan kepada Musa bahwa dia diangkat sebagai rasul. Ini adalah bagian terkecil dari banyak bagian tentang dunia. Yang terpenting adalah bahwa Allah memberi peringatan kepada Musa dengan berbicara dan memanggil Musa. Sesungguhnya Allah dekat dengan Musa dan berbicara dengan Musa dengan bahasa yang dimengerti oleh Musa. Yang terpenting lagi bahwa Allah selalu dekat dengan hamba-Nya dan dapat memahami bahasa hamba-Nya dan selalu mendengar apa yang ada dalam hati hamba-Nya. (Yahya, t.t.: 32)

Kemudian menyusul suara lagi: Lemparkanlah tongkatmu! Musa melemparkan tongkatnya. Tongkat itu kemudian bergerak-gerak menjadi ular besar. Musa ketakutan, tetapi diperingatkan agar ia tidak takut dengan ular itu. Kemudian terdengar lagi suara: Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih bersinar tetapi bukan penyakit.

Perjalanan Musa kali ini ternyata membawa berkah, ternyata ayat yang dikemukakan di atas merupakan pelantikan Musa diangkat sebagai rasul. Selain diangkat sebagai rasul, Musa juga diberi dua mukjizat yakni tongkat bisa menjadi ular dan tangan Musa dapat berubah menjadi putih bersinar.

Nabi Musa melanjutkan perjalanan sampai kembali ke negeri Mesir. Kedatangan Musa kembali ke kampung halamannya berbeda ketika dahulu ia berada di wilayah itu. Kali ini Musa telah siap untuk melawan dan menghancurkan kezaliman Fir'aun. Fir'aun yang sudah keterlaluan dan semena-mena terhadap rakyat tidak boleh dibiarkan berlama-lama.

4. Musa berhadapan dengan Fir'aun

Setelah sekian lama Musa meninggalkan Mesir, kini Musa datang untuk meluruskan kemungkaran yang dilakukan Fir'aun selama ini. Sebagai manusia biasa sudah barang tentu Musa harus penuh kehati-hatian agar tugas yang diberikan kepadanya dapat berhasil seperti yang diinginkan.

Bagaimana Nabi Musa menghadapi Fir'aun untuk mengajak kembali ke jalan yang benar diterangkan dalam berbagai surat di dalam al-Quran terutama dalam surat al-'Arāf (7:103-171), Yūnus (10:75-93), surat al-Isra' (17:101-104), surat Ṭāhā (20:9-98), surat as-Syu'arā (26:10-68), surat al-Qaṣaṣ (28:38-42), dan surat an-Nāzi'āt (79:15-26). Walaupun ayat-ayat tersebut ada yang berulang-ulang diterangkan tetapi memberi isyarat bahwa perlawanan antara Musa dan Fir'aun sesuatu yang monumental dalam sejarah.

Setelah Musa diangkat menjadi rasul, ia diperintahkan oleh Allah SWT untuk menghadap Fir'aun, memberitahukan secara baik-baik bahwa apa yang dilakukannya selama ini adalah perbuatan yang salah. Perlakuan yang kejam terhadap Bani Israil dan terlebih lagi menyatakan dirinya sebagai tuhan yang harus disembah adalah perbuatan yang salah. Tuhan yang benar adalah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi yakni Allah SWT tidak ada Tuhan yang lain. Sebelum menghadap Fir'aun, Musa berdoa kiranya Harun dapat diangkat menjadi rasul untuk dapat membantunya menghadap dan sekaligus melawan kemungkaran Fir'aun. Doa Nabi Musa diterima dan Harun pun diangkat menjadi rasul. Perlawanan terhadap Fir'aun memang cukup berat, Nabi Musa merasa khawatir kalau hanya berjuang sendirian.

Suatu waktu dan tempat yang telah ditentukan, Musa dan Harun bertemu dengan Fir'aun. Sebelum bertemu dengan Fir'aun Allah SWT mengingatkan agar menyampaikan kata-kata yang lemah lembut (قولا لينا). Dalam pertemuan tersebut diawali dengan dialog antara Musa dan Fir'aun. Dialog antara Musa dan Fir'aun cukup panjang dan berlangsung dalam beberapa kali pertemuan. Kisah singkat dialog tersebut berkisar pada upaya menyadarkan Fir'aun atas segala perbuatan kezaliman yang dilakukannya. Substansi dialog kira-kira seperti berikut ini:

Musa dan Harun : Kami berdua adalah utusan Tuhan, maka lepaskanlah Bani Israil.

Fir'aun : Siapakah Tuhan kalian?

Musa dan Harun : Tuhan Yang Maha Memberi segala sesuatunya termasuk memberi hidayah.

Fir'aun : Apakah kamu datang untuk mengusir kami dari negeri ini dengan sihir?

Musa dan Harun : Kalau begitu kita perlu mengadakan pertemuan unjuk kekuatan.

Fir'aun pun meninggalkan tempat itu untuk mengatur siasat dengan mengumpulkan tukang-tukang sihir yang akan mengalahkan Nabi Musa dan Nabi Harun. Pada pertemuan berikutnya, dialog berlangsung seperti di bawah ini:

Fir'aun : Wahai Musa, bukankah engkau sejak kecil tinggal bersamaku, kemudian engkau membunuh orang Qibti, apakah engkau tidak berbalas budi?

Musa : Aku membunuh karena khilaf dan aku dipelihara sejak kecil karena kamu memperbudak Bani Israil. Kini aku adalah seorang rasul.

Fir'aun : Siapa Tuhan kamu?

Musa : Tuhan pencipta langit dan bumi dan semua isinya.

Fir'aun : Jika kamu menyembah Tuhan selain aku, kamu akan dipenjara.

Musa : Sekalipun aku tunjukkan bukti kerasulanku?

Fir'aun : Silakan buktikan!

Selanjutnya dilakukan adu kekuatan antara Nabi Musa dan Fir'aun seperti dijelaskan berikut ini:

Musa : Silakan tunjukkan kekuatan kalian!

Ahli sihir Fir'aun : Mereka melempar tali dan tongkat berubah menjadi ular.

Musa : Musa melemparkan tongkatnya berubah menjadi ular besar yang kemudian memakan semua ular-ular kecil dari tukang sihir Fir'aun.

Ahli sihir Fir'aun : Tersungkur dan bersujud mengakui kerasulan Musa.

Atas kejadian tersebut, Fir'aun marah kepada tukang-tukang sihirnya dan menyatakan akan memotong tangan dan kaki mereka secara silang (tangan kanan dan kaki kiri dipotong atau sebaliknya). Walau diberi ancaman mereka menyatakan tetap beriman kepada Nabi Musa sebagai seorang rasul.

Sejak saat itu perseteruan antara Musa dan Fir'aun tetap berlanjut. Nabi Musa tetap menjalankan risalahnya agar Fir'aun kembali menyembah Allah SWT. Sementara Fir'aun tetap bersikukuh menyatakan dirinya sebagai tuhan yang harus disembah oleh rakyatnya. Situasi yang sedemikian rupa, Allah SWT memerintahkan Nabi Musa bersama-sama dengan Bani Israil untuk meninggalkan negeri Mesir untuk menyelamatkan mereka dari kekejaman Fir'aun. Suatu ketika yakni pada suatu malam golongan Bani Israil dibawa Nabi Musa meninggalkan Mesir.

Ketika Musa bersama orang-orang Bani Israil telah berangkat semuanya meninggalkan Mesir, Fir'aun menjadi marah besar, ia pun tidak tinggal diam dengan memerintahkan kepada seluruh penjurur negeri agar mempersiapkan bala tentara untuk mengejar rombongan yang dibawa oleh Musa. Fir'aun mengatakan bahwa ini suatu penghinaan terhadap kerajaan, mereka itu mencoreng muka raja yang berkuasa. Pagi harinya, Fir'aun bersama tentaranya mengejar Nabi Musa beserta orang-orang yang beriman besertanya. Hampir saja Musa dapat dikejar oleh Fir'aun. Pengikut Musa sempat melihat tentara Fir'aun sehingga mereka merasa ketakutan. Nabi Musa berupaya menenangkan pengikutnya dengan mengatakan bahwa Fir'aun yang kamu takutkan tidak mungkin akan dapat menyusul mereka, sesungguhnya Allah SWT yang menyuruhku melewati jalan ini dan Allah SWT tidak akan menyalahi janji-Nya. (Ibn Kasir, t.t.:336)

Rombongan Nabi Musa akhirnya sampai di pinggir laut dengan situasi yang betul-betul sulit. Kalau dilanjutkan ke depan berarti akan berhadapan dengan lautan dan kalau mundur akan mati di tangan tentara Fir'aun. Situasi yang sedemikian rupa, Nabi Musa diperintahkan oleh Allah SWT untuk memukulkan tongkatnya ke permukaan laut. Sesaat kemudian, laut itu pun terbelah. Nabi Musa beserta pengikutnya menyeberangi lautan yang sudah terbelah itu sampai mendarat di seberang lautan. Melihat Musa beserta pengikutnya melewati lautan yang terbelah itu, Fir'aun pun menyusul dari belakang dengan mengikuti jejak Musa. Akan tetapi apa yang terjadi kemudian, setelah Fir'aun beserta tentaranya sampai di tengah laut maka laut itu pun bertemu kembali. Fir'aun dan tentaranya tanpa dapat menghindar lagi dari gelombang air laut sehingga tenggelam ke dasar

lautan. Sebelum tenggelam, Fir'aun sempat bertaubat, menyatakan diri beriman kepada Tuhan Nabi Musa, memohon kepada Allah agar diterima taubatnya. Namun taubatnya sudah terlambat dan permohonannya ditolak oleh Allah SWT. Tamatlah riwayat Fir'aun yang merasa dirinya sebagai tuhan.

Analisis Kepemimpinan

1. Pemimpin itu dilahirkan atau diciptakan

Setidaknya ada dua pandangan yang saling kontra tentang apakah pemimpin itu dilahirkan atau diciptakan. Pandangan itu berkisar pada:

- (1) Teori Genetik (*heredity theory*), mengatakan bahwa pemimpin lahir karena mewarisi bakat yang diturunkan oleh orang tua dan atau leluhur.
- (2) Teori sosial, yang mengatakan bahwa pemimpin bukan dilahirkan tetapi diciptakan (*the leader is made*), pemimpin bukan warisan tetapi dibentuk. (Matondang, 2008:5)

Hampir sama dengan pendapat tersebut, Danim (2010:7-8) mengemukakan bahwa ada dua teori yang saling bersebelahan yakni Teori genetis dan Teori perilaku. Teori genetis berasumsi bahwa kapasitas kepemimpinan itu bersifat inheren, bahwa pemimpin besar (*great leader*) dilahirkan, bukan dibuat (*leader are born, not made*). Sementara teori perilaku kepemimpinan (*behavioral theory of leadership*) didasari pada keyakinan bahwa pemimpin yang hebat merupakan hasil bentukan atau dapat dibentuk, bukan dilahirkan (*leader are made, not born*).

Kedua pandangan yang bersebelahan atau yang kontra tersebut populer di kalangan para pemerhati masalah kepemimpinan. Seakan kedua teori tersebut menjadi harga mati yang tidak dapat ditawar-tawar dan sepanjang masa tidak ditemukan solusi terhadap dua pendapat tersebut. Belakangan timbul pemikiran yang lebih rasional, kalau dapat dipertemukan mengapa harus dipertentangkan? Oleh sebab itu timbul pemikiran baru bahwa:

Beberapa orang percaya bahwa seseorang dapat menjadi pemimpin tergantung apakah ia memiliki gen pemimpin atau tidak; orang yang lain berpendapat bahwa pengalaman hidup akan membentuk seseorang dan tidak seorangpun yang dilahirkan sebagai pemimpin. Pandangan mana yang benar? Dapat dibilang keduanya dan tidak keduanya. Kedua

pandangan tersebut adalah benar karena faktor bawaan lahir serta pengalaman hidup dapat memengaruhi banyak perilaku, termasuk perilaku kepemimpinan. Meski demikian, kedua pandangan tersebut juga salah sejauh mereka menyiratkan bahwa *kepemimpinan tersebut* bawaan lahir *atau* diperoleh; karena yang paling penting sebenarnya adalah cara kedua faktor tersebut saling berinteraksi. Menurut kami, tidak ada gunanya bila kita berpikir bahwa di dunia ini terdapat dua jenis orang yang benar-benar berbeda satu sama lain, yaitu pemimpin dan non-pemimpin. Lebih bermanfaat untuk melihat cara setiap orang dapat memaksimalkan setiap peluang kepemimpinan yang ia hadapi. (Hughes, 2012:13)

Apabila dua teori tersebut di atas dikaitkan dengan pendapat terakhir yang memungkinkan dua teori tersebut ditemukan maka jika dihubungkan dengan kepemimpinan Nabi Musa dapat dikatakan bahwa karakteristik kepemimpinan yang diimplementasikan sejak dari remaja sampai dengan melaksanakan aktifitas sebagai rasul boleh dikatakan kepemimpinannya berada pada tataran dibentuk bukan dilahirkan. Oleh sebab itu tidak mengherankan bahwa Musa kecil dibesarkan di lingkungan istana kerajaan. Lingkungan apapun namanya, baik lingkungan yang tertata dengan baik maupun lingkungan yang tidak kondusif sangat memengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangan keperibadian seseorang bahkan lingkungan dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan dalam membentuk perilaku anak manusia. Keberadaan Musa di istana Fir'aun selain sebagai perisai atau penyelamatan dari pembunuhan tetapi juga sebagai proses pembentukan sebagai calon pemimpin umat. Walaupun Fir'aun sebagai raja sekaligus yang mengaku dirinya sebagai tuhan tidak semua yang dilakukannya menjadi jelek dan tidak ada yang dapat dicontoh. Kehidupan di istana merupakan proses alami yang sudah barang tentu dapat memberi pengalaman berharga kepada Musa kecil.

Corak kehidupan di istana yang dilihat, dialami, dan dirasakan oleh Musa dapat dijadikan sebagai model dan sekaligus dapat dijadikan sebagai parameter atas tindakan yang dipraktikkan oleh Fir'aun. Walaupun Fir'aun terkenal dalam kezalimannya boleh jadi dalam beberapa hal dapat juga dijadikan sebagai model atau contoh. Misalnya, dalam hubungan kekeluargaan dan keharmonisan antara Fir'aun dengan isteri-isterinya boleh jadi ada nilai-nilai yang dapat dijadikan

panutan. Begitu juga komunikasi yang dibangun oleh Fir'aun dengan semua pejabat istana perlu dijadikan sebagai sistem yang kelak dapat diimplementasikan di lain waktu dan tempat, terlebih lagi dalam membangun suatu pertahanan negara yang diciptakan oleh Fir'aun dalam melestarikan kekuasaan dan pengaruhnya menjadi sesuatu yang menarik. Pembentukan tentara dan tukang-tukang sihir yang ternama menjadi bahan pemikiran dan kajian yang perlu didalami setidaknya bagi Musa yang juga ketika itu menjadi bagian dari keluarga istana.

Singkatnya, Musa dapat menjadi pemimpin yang berhasil sebagian besar disebabkan oleh pembentukan lingkungan dan pengalaman. Lingkungan dimaksud mulai dari kehidupan selama dibesarkan di istana Fir'aun sampai ketika berada di lingkungan Nabi Syu'aib sebagai mertuanya dan berbagai lingkungan yang dialaminya. Pengalaman yang dirasakannya mulai berintegrasi dengan berbagai macam tingkah laku manusia sampai dengan proses menerima wahyu.

2. Persiapan menjadi pemimpin

Teori mana pun yang diikuti setiap calon pemimpin perlu dipersiapkan untuk terjun dalam masyarakat untuk memimpin umat. Kata-kata bijak yang familiar mengatakan sediakan payung sebelum hujan. Sediakan segala sesuatunya yang berkaitan dengan kepemimpinan sebelum benar-benar menjadi pemimpin yang sesungguhnya.

Pemimpin belajar dari orang lain, pertama-tama, dengan mengakui bahwa mereka *dapat* belajar dari orang lain dan yang penting, dari *siapapun* juga. (Hughes, 2012:92). Oleh sebab itu, setiap orang yang ingin menjadi pemimpin atau orang yang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin diawali dari belajar dengan orang yang ada di sekitarnya. Tepat sekali apa yang dialami dan disaksikan oleh Nabi Musa bahwa sejak kecil ia berada dalam lingkungan pemimpin yakni Fir'aun sekalipun kepemimpinan yang dipraktikkan adalah kepemimpinan yang zalim tetapi banyak hal yang diambil hikmah dari kepemimpinan yang zalim tersebut. Belajar kepemimpinan tidak diharuskan diperoleh dari pemimpin yang berkepribadian baik. Mengapa demikian? Karena sesungguhnya antara yang baik dan buruk itu seperti antara pendakian dan penurunan. Pendakian dan penurunan

itu pada hakikatnya sama saja. Artinya, fisik jalan yang dilalui, itu itu juga, ketika mau ke atas dinamakan pendakian dan ketika mau ke bawah dinamakan penurunan. Atau bisa juga ditemukan bahwa di balik pendakian akan menunggu penurunan, begitu terus silih berganti sampai menuju suatu tempat yang diinginkan. Analoginya dalam dunia kepemimpinan bahwa di balik perilaku pemimpin yang zalim muncul kepemimpinan yang baik. Dalam Ilmu Mantiq disebutkan sebagai *mafhum mukhālafah*, artinya sesuatu yang harus dipahami di balik teks atau kalimat yang tertulis, yang mengandung makna sebagai kebalikan dari yang tertulis. Sebagai contoh, raja yang zalim dibalik itu ada raja yang bijak. Kalau tidak senang dengan perbuatan jelek yang dilakukan oleh orang lain maka sebaiknya menghindari perbuatan tersebut. Menghindari dari perbuatan jelek sama artinya belajar dari orang lain tetapi merupakan kebalikan yang dilihat atau yang dialami.

Sebenarnya, belajar kepemimpinan tidak harus dari tokoh besar tetapi dari tokoh kecil pun mengandung pelajaran yang berharga. Para pemimpin besar yang berhasil mengubah dunia memulai kepemimpinannya dari ruang lingkup yang kecil dan dalam perjalanan kepemimpinannya banyak menemui hambatan dan tantangan sehingga membuat di mengambil inisiatif untuk mengajak orang lain mengikutinya. (Matondang, 2008:30). Lebih lanjut dikatakan, pemimpin juga dapat belajar dengan mengajukan pertanyaan dan memerhatikan situasi sehari-hari. (Hughes, 2012:92). Situasi sehari-hari yang ditemukan dalam lingkungan sekitar membuat calon pemimpin dapat belajar banyak tentang apa yang dilihat dan dialaminya kemudian dipertanyakan apa yang sebenarnya yang terjadi di balik apa yang disaksikan tersebut.

Nabi Musa adalah seorang pemimpin umat yang cerdas. Arvey, dkk dalam Hughes, dkk (2012:197) menjelaskan bahwa para pemimpin yang lebih cerdas adalah para pelajar yang cepat membuat asumsi deduksi dan kesimpulan yang lebih baik, lebih baik dalam menciptakan visi yang menarik dan mengembangkan strategi untuk membuat visi mereka menjadi kenyataan, dapat mengembangkan solusi yang lebih baik untuk masalah, dapat melihat lebih banyak implikasi primer dan skunder dari keputusan mereka dan lebih gesit

dibandingkan pemimpin yang kurang cerdas. Apa yang dilihat dan disaksikan oleh Musa kecil selama di istana Fir'aun terutama kezaliman yang dilakukan oleh Fir'aun terhadap Bani Israil mendatangkan kesimpulan dalam benak Musa bahwa semua yang dilakukan oleh Fir'aun adalah tindakan yang salah dan kelak harus diberantas karena sudah sangat jauh dari nilai-nilai kemanusiaan apalagi nilai-nilai ketuhanan. Tindakan Musa dengan melakukan pembunuhan terhadap seorang pemuda Qibti –walaupun tidak disengaja- merupakan langkah awal terhadap kekesalan yang dialami Musa selama di istana. Hanya saja ketika itu Musa belum memiliki kekuatan yang cukup untuk melawan rezim Fir'aun. Tepatnya, Musa jauh-jauh hari telah membuat visi bahwa kerajaan Fir'aun harus ditumbangkan bersama kroni-kroni dan pengikutnya.

Kecerdasan Musa dijelaskan dalam al-Quran surat al-Qasas (28:14):

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ، وَأَسْتَوَىٰ، آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا، وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ.

Artinya: Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Hikmah dan pengetahuan dalam ayat ini dapat dimaknai sebagai suatu kecerdasan bagi Nabi Musa. Kecerdasan Musa bukan saja setelah diangkat menjadi Nabi tetapi sejak kecil pun telah tampak dalam dirinya tanda-tanda kecerdasan.

Nabi Musa termasuk pemimpin yang karismatik. Karismatik artinya keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya. (KBBI, 1990:391). House dalam Gibson, dkk (1997:78) memberi pengertian karismatik adalah kekuasaan yang tidak dapat dijelaskan secara logis, mereka memiliki pengaruh yang luar biasa dan dalam tingkat yang tinggi terhadap pendukungnya atau pengikutnya.

Selanjutnya Gibson dkk (1997:83) memberi gambaran komponen perilaku dari pemimpin berkarisma dan tidak berkarisma seperti berikut ini:

Tabel 1

| Komponen | Pemimpin Berkarisma | Pemimpin Tidak Berkarisma |
|-------------------------------|---|---|
| Hubungannya dengan status quo | Pada dasarnya berlawanan dengan status quo dan berusaha keras untuk mengubahnya (Steve Jobs di Apple) | Pada dasarnya setuju dengan status quo dan berusaha keras untuk mempertahankannya |
| Sasaran di masa menda-tang | Visi yang dianggap sempurna sangat berbeda dari status quo (Tom Monaghan dengan konsep Domino Pizza) | Sasaran tidak terlalu berbeda dari staus quo |
| Kesenangan | Perspektif yang digunakan bersama-sama dan visi yang dianggap sempurna menjadikan pemimpin sebagai pahlawan yang menyenangkan dan terhormat sepadan dengan identifikasi dan imitasi (Lee Iacocca pada tiga tahun pertama di Chrysler) | Perspektif yang digunakan bersama-sama membuat pe-mimpin tampak menyenangkan |
| Keahlian | Ahli menggunakan alat non konvensional untuk mengatasi segala perintah yang ada (Al Davis, pemilik Los Angeles Raiders) | Ahli dalam menggunakan alat yang mencapai tujuan dalam kerangka perintah yang ada |
| Kepekaan Lingkungan | Kebutuhan akan kepekaan lingkungan tinggi untuk mengubah status quo (Edgar Woolard di Du Pont) | Kebutuhan akan kepekaan lingkungan rendah untuk mempertahankan status quo |
| Artikulasi | Artikulasi yang kuat dari pandangan di masa mendatang dan motivasi untuk memimpin (Ross Perot di EDS) | Artikulasi yang lemah dari sasaran-sasaran dan motivasi untuk memimpin |
| Dasar Kekuasaan | Kekuasaan individu, didasari atas keahlian, rasa hormat, | Posisi kekuasaan dan kekuasaan individu (didasari atas penghargaan, keahlian, dan kesukaan pada seorang teman yang sama dengan yang lain) |

| | | |
|-----------------------------|---|---|
| Pemimpin dengan Pengikutnya | <p>dan rasa kagum pada pahlawan yang luar biasa (Jan Carlzon dari Scandinavian Airlines System – SAS)</p> <p>Kaum elite, wiraswasta merupakan panutan (Mary Kay Ash dari Mary Kay Cosmetics).</p> <p>Mentransformasi orang untuk berbagi penganut perubahan radikal (Edward Land, penemu kamera Polaroid)</p> | <p>Penganut doktrin persamaan hak warga negara (Egali-tarian), pencari kesepakatan atau perintah. Menarik perhatian atau memerintah orang untuk membagi pandangan-pandangan pemimpin.</p> |
|-----------------------------|---|---|

Membaca tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Nabi Musa tergolong pemimpin yang karismatik. Berkenaan dengan status quo, Musa penentang status quo yang ketika itu Fir'aun sebagai pemegang status quo. Musa sangat menentang perilaku Fir'aun. Sasaran di masa mendatang sudah pasti jauh berbeda dengan kepemimpinan Fir'aun. Kesenangan sebagai bagian dari pemimpin karismatik, Musa adalah orang yang menyenangkan bagi pengikutnya dan orang yang dihormati dalam kelompoknya. Dalam hal keahlian, Musa memiliki keahlian dalam menggunakan alat-alat konvensional terbukti ketika menolong dua orang anak gadis di Madyan dalam mengambil air untuk minuman ternak mereka.

Selain itu, kepekaan terhadap lingkungan, Musa adalah jago di bidangnya. Musa sangat peka terhadap lingkungannya terutama ketika berada di lingkungan istana bersama Fir'aun. Artikulasi dalam pengertian hubungan dengan bahasa yang digunakan terhadap pengikut, maka Musa memiliki bahasa yang dapat memotivasi pengikutnya. Dasar kekuasaan sebagai modal dalam memimpin, Musa memiliki kekuasaan yang diperoleh langsung dari Allah SWT. Sedangkan hubungan pemimpin dengan pengikutnya yakni antara Musa dengan umatnya terutama Bani Israil memiliki hubungan yang erat dan penuh dengan persahabatan dan kebersamaan.

3. Musa berhadapan dengan Fir'aun

Fir'aun memiliki kekuasaan yang luar biasa ketika itu, ia bukan saja menyanggah jabatan sebagai raja atau kepala negara tetapi sampai-sampai memproklamirkan dirinya sebagai tuhan yang mesti disembah oleh rakyatnya. Sepanjang dunia berkembang baru kali ini ada anak manusia yang menyatakan dirinya sebagai tuhan. Sepintas lalu sudah barang tentu kekuasaan dan kepribadian yang dimiliki oleh Fir'aun luar biasa dan jauh berbeda dari raja-raja yang pernah terlahir ke permukaan bumi ini.

Karena kekuasaan yang dibangun oleh Fir'aun berada di jalan yang salah bukan di jalan yang benar maka Musa diberi mandat oleh Allah SWT untuk menghancurkan singgasana Fir'aun. Upaya untuk melenyapkan kekuasaan Fir'aun yang begitu kuat sudah barang tentu tidak mudah diperlukan segala macam taktik dan strategi untuk mengalahkannya. Di sinilah sesungguhnya kepemimpinan Musa diuji ketangguhannya. Walau Musa diberi posisi sebagai nabi dan rasul tetapi ia adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kelemahan.

Perlawanan terhadap Fir'aun diawali dengan ajakan dan himbuan yang lemah lembut. Tutur kata yang menyejukkan hati seseorang. Musa dengan ditemani Harun mengajak Fir'aun untuk kembali ke jalan yang benar yakni mengakui bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan dipuja. Musa yang dahulunya tinggal bersama Fir'aun, diasuh dan dibesarkan oleh pegawai istana sudah barang tentu dipandang remeh oleh Fir'aun. Bahkan Musa dianggap oleh Fir'aun sebagai manusia yang tidak tahu balas budi karena sesungguhnya sudah banyak materi yang dihabiskan oleh Musa selama tinggal di istana, sekarang berbalik mau melawan Fir'aun sebagai penguasa tunggal negeri Mesir. Musa kelihatannya ingin menghancurkan kekuasaan Fir'aun. Niat dan tekad dari Musa sudah barang tentu menjadi kemarahan yang mencapai puncaknya pada Fir'aun. Karena ajakan yang disampaikan oleh Musa tidak diterima oleh Fir'aun, selanjutnya diadakan dialog terbuka antara Musa dan Fir'aun.

Suatu kesempatan dialog yang terjadi, Fir'aun menanyakan kepada Musa: Kalau Anda benar sebagai seorang rasul coba tunjukkan apa buktinya? Pertanyaan ini sesungguhnya memiliki makna yang begitu mendalam bahwa setiap pemimpin harus dapat membuktikan keunggulannya dalam kepemimpinannya. Jelasnya, ia harus melebihi dari orang-orang yang dipimpinnya. Pertanyaan Fir'aun tersebut jauh-jauh hari sudah diduga oleh Musa karena sesungguhnya kerajaan Fir'aun penuh dengan ilmu sihir yang sudah melangit. Fir'aun meyakini ilmu sihir yang dimiliki oleh tukang-tukang sihir yang ada tidak mungkin dapat dikalahkan oleh siapapun di seluruh belahan dunia ketika itu. Musa sudah memprediksi itu dan Musa pun mengatakan bahwa tongkat yang ada di tangannya suatu saat akan dapat menjadi ular.

Pertarungan awal antara Musa dengan tukang sihir Fir'aun berlangsung. Para tukang sihir melemparkan tali ke lapangan yang telah ditentukan dan tali temali itu pun segera menjalar berubah menjadi ular-ular kecil. Seketika itu, Musa melemparkan tongkatnya dan menjelma menjadi ular besar. Ular kecil yang hasil karya tukang sihir tersebut semuanya dimakan oleh ular besar milik dari Musa tanpa tersisa sedikitpun. Kisah ini memberi gambaran bahwa perlawanan terhadap suatu kelompok tertentu perlu kehati-hatian dan persiapan yang matang. Seandainya akan timbul peperangan dengan suatu negara musuh, maka kekuatan musuh tersebut harus benar-benar dipelajari dan diketahui secara rinci sehingga kelompok yang ingin mengalahkan musuh jangan sampai terjadi kecolongan. Peralatan, sumber daya manusia, dan materi pendukung yang diperlukan harus melebihi dari kekuatan musuh. Salah perhitungan dan prediksi dapat mengakibatkan kekalahan dan mati konyol.

Kepemimpinan Musa dalam menghadapi kekuatan Fir'aun patut diacungkan jempol. Musa telah memperhitungkan segala sesuatu kemungkinan yang terjadi apabila suatu saat harus berhadapan langsung dengan Fir'aun. Apabila Musa dianggap sebagai panglima perang maka sesungguhnya Musa telah menyiapkan segala sesuatunya yang mungkin timbul akibat dari perlawanan tersebut.

Kekuatan Musa dalam menghadapi kekuatan Fir'aun sesungguhnya berada pada kredibilitas yang dimilikinya. Kredibilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan menumbuhkan kepercayaan pada orang lain. Pemimpin dengan tingkat kredibilitas yang tinggi dipandang sebagai seseorang yang dapat dipercaya, mereka memiliki pertimbangan yang kuat tentang benar dan salah, bersikap dan berpendapat untuk hal yang mereka percaya, melindungi informasi rahasia, mendorong diskusi beretika tentang bisnis atau masalah kerja, dan menindaklanjuti dengan komitmen. (Hughes, 2012: 260). Lebih lanjut dikatakan bahwa kredibilitas terdiri dari dua komponen: keahlian dan kepercayaan. (Hughes, 2012: 260). Artinya, Musa dianggap sebagai seorang pemimpin yang memiliki kredibilitas sesuai dengan tindakan-tindakan yang dilakukannya baik dalam bidang keahlian maupun dalam bidang kepercayaan.

Keahlian dan kepercayaan yang dimiliki oleh Musa merupakan modal yang kuat untuk melawan dan mengalahkan Fir'aun. Keahlian Musa dalam mengatur strategi dan langkah-langkah yang diambil ketika berhadapan dengan Fir'aun suatu pelajaran yang berharga bagi yang memiliki perhatian yang kuat terhadap kepemimpinan. Perlawanan dengan pihak Fir'aun diawali dengan ajakan yang lemah lembut –*qoulan layyin*–. Setelah ajakan dengan perkataan yang lemah lembut tidak berhasil maka upaya selanjutnya dilakukan dengan adu kekuatan dalam arti keahlian dan kecerdasan. Adu kekuatan yang dihadapkan dengan tukang-tukang sihir ternama di istana kerajaan merupakan suatu kecerdasan yang luar biasa dari Musa. Musa memberi kesempatan kepada musuh-musuhnya untuk melakukan unjuk kekuatan di lapangan terbuka dengan melemparkan tali temali yang berubah menjadi ular-ular kecil yang begitu banyak. Ular-ular itu merayap seakan-akan siap untuk menggerogoti Musa. Kondisi yang sedemikian rupa membuat para tukang sihir itu merasa bangga dengan keahlian yang mereka miliki. Mereka meyakini bahwa Musa dengan sendirinya akan kalah dengan kekuatan yang mereka tampilkan.

Apa yang terjadi kemudian? Taktik dan strategi yang dimiliki Musa menjadi suatu kajian yang tidak boleh dilupakan. Apabila ada pertarungan atau pertandingan atau apalah namanya yang akan merebut suatu kemenangan maka

perlu dipersilakan kekuatan lawan untuk melakukan pertunjukan atau memamerkan kekuatan dan keahliannya. Metode yang dipilih ini mendatangkan banyak keuntungan, antara lain dapat dilihat segi mana saja kelemahan yang dimiliki oleh lawan sehingga memberi kesempatan untuk menghancurkan kelemahan tersebut. Kemudian, tersedia waktu yang memungkinkan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap diri sendiri karena kekuatan lawan yang dirahasiakan selama ini telah dapat disaksikan sampai seberapa tangguh kekuatan yang dimilikinya.

Ada kisah lain yang memiliki kemiripan dengan metode yang dilakukan oleh Nabi Musa yakni arbitrase atau tahkim yang dilakukan ketika terjadi perang Siffin antara Sayyidina Ali dan Muawiyah. Ketika itu, Abu Musa al-Asy'ary ditunjuk sebagai juru runding dari pihak Ali dan Amru bin 'Ash ditunjuk sebagai juru runding dari pihak Muawiyah.

Dalam perang ini Ali bersama pasukannya hampir memperoleh kemenangan seandainya bukan karena kecerdikan Muawiyah dan 'Amru bin Al 'Ash dalam memasang jerat yang berakibat terpecahnya pasukan tentara Ali. Dengan taktik yang ditempuh Muawiyah bersama 'Amru bin Al 'Ash terlaksanalah tahkim pada bulan Ramadhan tahun 37 H. Kemudian dengan tahkim ini bertambahlah kekuatan pasukan tentara Muawiyah sedangkan pasukan tentara Ali bersikap mendurhaka kepadanya. Akibat dari kepaduan kekuatan pihak Muawiyah maka kekuatan Ali sedikit demi sedikit berguguran menjadi lepas. (Hasan, 2006:510).

Peristiwa tahkim ini memiliki riwayat yang cukup panjang. Namun demikian perlu diambil suatu cuplikan yang mirip dengan peristiwa antara Nabi Musa dengan Fir'aun. Ketika perundingan sudah selesai dan sama-sama disetujui oleh kedua belah pihak maka sampailah waktunya untuk mengumumkan hasil perundingan kepada masyarakat. Antara Abu Musa al-Asy'ary dengan Amru bin Ash saling mempersilakan untuk lebih dahulu berpidato. Dengan alasan senioritas, oleh Amru bin Ash mempersilakan Abu Musa al-Asy'ary untuk menyampaikan pidato. "Abu Musa maju dan mengumumkan pencopotan Ali dan Muawiyah. Setelah itu Amru bin Ash mengumumkan pencopotan Ali dan menetapkan Muawiyah. Maka dua juru penengah dan orang-orang yang mengerumuninya berselisih. Akhirnya orang-orang Syria membai'at Muawiyah

pada bulan Dzul Qa'dah tahun tiga puluh delapan hijriyah. (Ash-Shalaby, 2014:599). Cuplikan kisah ini benar-benar merugikan pihak Ali disebabkan kelicikan Amru bin Ash. Kelihatannya segala macam cara dilakukan demi untuk mendapatkan kekuasaan. Upaya terakhir adalah dengan mempersilakan Abu Musa al-Asy'ary menyampaikan pidato dan menyampaikan hasil perundingan apa adanya dengan tidak menambah dan mengurangi sedikit pun. Kesempatan ini digunakan oleh Amru bin Ash untuk menyatakan bahwa Ali diturunkan dari khalifah dan menetapkan Muawiyah sebagai khalifah.

Suatu catatan penting yang tidak terlupakan dalam sejarah bahwa setiap ada pertandingan atau perlombaan atau adu ketangkasan atau perlawanan sekalipun, siapa yang terdahulu tampil berada pada pihak yang dirugikan. Hal ini disebabkan bahwa pihak yang belakangan tampil sudah mendapat banyak kesempatan untuk mengalahkan pihak lawan. Sebagaimana juga antara Nabi Musa dan tukang sihir Fir'aun, karena tukang sihir terlebih dahulu tampil untuk membuktikan kemahirannya maka dengan mudah Nabi Musa dapat mengalahkan mereka dengan cara bahwa tongkat Nabi Musa menjadi ular besar dan dengan sigap memakan semua ular-ular kecil yang diciptakan tukang sihir tersebut. Oleh sebab itu untuk mencari keadilan setiap ada pertandingan dan semacamnya seharusnya dilakukan melalui undian untuk menetapkan siapa yang pertama kali tampil. Setidaknya untuk mengurangi sedikit ketidakadilan.

Lebih lanjut, kepercayaan yang dimiliki Musa, artinya kepercayaan orang lain terhadap Musa yang diperoleh dari para pengikut dan bukan pengikut berada pada level yang tinggi. Bukan saja dipercaya oleh pengikut atau kelompoknya sendiri tetapi juga sampai-sampai para tukang sihir istana mengaku kerasulan Musa dan mereka beriman kepada Musa dan Tuhan yang disembah oleh Musa. Kunci lain untuk membangun kepercayaan adalah membentuk hubungan yang kuat dengan orang lain. Ada kecenderungan rasa saling percaya yang tinggi jika para pemimpin dan pengikut memiliki hubungan yang kuat, jika hubungan ini lemah, tingkat saling percaya cenderung menjadi rendah. (Hughes, 2012:262-263).

Hubungan pemimpin (Musa) dengan pengikut (Bani Israil) ketika dikejar oleh Fir'aun dapat dijadikan indikator bagaimana eratnya hubungan itu terjalin dengan kuat. Ketika Fir'aun mengejar rombongan Nabi Musa beserta umatnya, hampir saja dapat dikejar oleh tentara Fir'aun, pengikut Nabi Musa pun merasa ketakutan. Kondisi yang genting sedemikian rupa, Nabi Musa memberi nasihat agar jangan takut, Fir'aun dan tentaranya tidak akan mungkin dapat mengejar kita. Kepercayaan pengikut terhadap pemimpin adalah sesuatu yang penting bahkan menentukan bagi seorang pemimpin. Kepercayaan yang dimiliki dapat dijadikan modal untuk melakukan apa saja. Karena sudah pasti akan diikuti oleh pengikut atau bawahan. Dengan demikian rencana yang sudah tersusun dengan rapi dengan sendirinya akan semakin mudah dilaksanakan. Hal ini menjadi penting karena para pengikut adalah bagian penting dalam sebuah persamaan kepemimpinan. (Hughes, 2012:19). Lebih lanjut dikatakan kepemimpinan harus dipahami dari aspek pemimpin dan pengikut dan interaksi antara keduanya. (Hughes, 2012:25).

Kesimpulan

Nabi Musa sejak dilahirkan sampai menjadi remaja, seterusnya menjadi dewasa, menerima wahyu, dan terakhir berhadapan dengan Fir'aun telah tampak dalam dirinya sebagai seorang pemimpin umat yang memiliki karisma yang patut disegani dan dijadikan panutan oleh umat-umat sesudahnya. Bayi Musa dihanyutkan di sungai Nil yang kemudian diambil dan dipelihara Fir'aun yang kelak menjadi musuh bebuyutannya merupakan kisah yang tidak terlupakan sepanjang masa. Ditambah lagi dengan proses mengasingkan diri ke Madyan dan persiapan menjadi seorang rasul merupakan perjalanan hidup yang memiliki makna yang penting dalam proses pembentukan seorang pemimpin. Apabila dirinci lebih mendetail perjalanan hidup Nabi Musa sudah barang tentu banyak nilai-nilai positif dan berharga terutama bagi yang memiliki perhatian khusus dalam bidang kepemimpinan. Terutama sekali dalam hal memilih taktik dan strategi untuk mengalahkan dan menghancurkan kerajaan Fir'aun.

Daftar Pustaka

- Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Arifin, Bey, *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an*, Bandung: al-Ma'arif, 1971.
- Ayyūb, Hasan, *Qiṣaṣ al-Anbiyā'*, t. k.: Dār at-Tauzī'i wa an-Nasyr, 1997.
- Danim, Sudarwan, *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Gibson, James L. dkk., *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses*, Terj. Nunuk Adiarni, Jakarta: Binarupa Aksara, 1997.
- Hart, Michael H., *Seratus Tokoh yang paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Terj. Mahbub Junaidi, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Hasan, Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Terj. Bahauddin, Jld. I, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Ibn Kaṣīr, Imād ad-Dīn Abu al-Fida' Ismā'īl al-Qursyī al-Damsyīqy, *Qiṣaṣ al-Anbiyā'*, Mesir: Dār at-Ṭaba'ah an-Nasyr al-Islāmīyah, 1997.
- , *Tafsir al-Qurān al-'Aẓīm*, Semarang: Thaha Putra, t.t..
- Matondang, M. H., *Kepemimpinan Budaya Organisasi dan Manajemen Strategik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- al-Qaṭṭān, Mannā', *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Mesir: Maktabah Wahbah, 2015.
- as-Shalaby, Ali Muhammad, *Biografi Ali bin Abi Thalib*, terj. Muzaidi, Jakarta: Beirut Publishing, 2014.
- as-Suyūṭy, Jalāl ad-Dīn Muhammad ibn Ahmad al-Maḥally dan Jalāl ad-Dīn 'Abd ar-Rahmān Aby Bakr, *Tafsir al-Qurān al-'Aẓīm*, Surabaya: Dār al-'Ilmi, t.t..
- Yahya, Hārūn, *Mūsa 'Alaihi as-Salām*, t.k., t.t..
- az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munīr*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Depok: Gema Insani, 2005.